

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Lampung Selatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Selatan (2014), sejarah terbentuknya Kabupaten Lampung Selatan erat kaitannya dengan dasar pokok Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pada bab VI pasal 18 disebutkan bahwa pembagian daerah di Indonesia atas daerah besar dan kecil. Bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang serta memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam Sistem Pemerintahan Negara dan Hak-hak Asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa sebagai realisasi dari pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945, lahirlah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1945.

Selanjutnya menurut BPS Lampung Selatan (2014), undang-undang Nomor 1 tahun 1945 mengatur tentang Kedudukan Komite Nasional Daerah, yang pada hekekatnya adalah undang-undang pemerintahan di daerah yang pertama.

Isinya antara lain mengembalikan kekuasaan pemerintahan di daerah kepada aparat berwenang, yaitu Pamong Praja dan Polisi. Selain itu, untuk menegakkan pemerintahan di daerah yang rasional dengan mengikut sertakan wakil-wakil rakyat atas dasar kedaulatan rakyat. Selanjutnya disusun Undang-

Undang Nomor 22 tahun 1948 tentang Pembentukan Daerah Otonom dalam wilayah Republik Indonesia yang susunan tingkatannya adalah:

1. Propinsi Daerah Tingkat I
2. Kabupaten/Kotamadya (Kota Besar) Daerah Tingkat II
3. Desa (Kota Kecil) Daerah Tingkat III.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1948, maka lahirlah Provinsi Sumatera Selatan dengan Perpu Nomor 3 tanggal 14 Agustus 1950, yang dituangkan dalam Perda Sumatera Selatan Nomor 6 tahun 1950. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1950 tentang Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Dewan Pemerintah untuk Daerah Provinsi, Kabupaten, Kota Besar dan Kota Kecil, maka keluarlah Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 6 tahun 1950 tentang Pembentukan DPRD Kabupaten di seluruh Provinsi Sumatera Selatan (BPS Lampung Selatan, 2014)

Perkembangan selanjutnya adalah guna lebih terarahnya pemberian otonomi kepada daerah bawahannya, selanjutnya diatur dengan Undang-Undang Darurat Nomor 4 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten, dalam lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan terdapat 14 Kabupaten, di antaranya Kabupaten Lampung Selatan beserta DPRD-nya dan 7 (tujuh) buah Dinas Otonom. Untuk penyempurnaan lebih lanjut tentang struktur pemerintahan kabupaten, lahirlah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 yang tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948. Dalam

Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 dikenal adanya sistem otonomi riil, yaitu pemberian otonomi termasuk *medebewind*.

Kemudian untuk lebih sempurnanya sistem pemerintahan daerah, lahirah Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah yang mencakup semua unsur-unsur progresif daripada:

1. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948;
3. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957;
4. Penpres Nomor 6 tahun 1959;
5. Penpres Nomor 5 tahun 1960.

Selanjutnya, karena Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 dimaksud sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, maka Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 ditinjau kembali. Sebagai penyempurnaan, lahirah Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, yang sifatnya lebih luas dari Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965. Undang-undang ini tidak hanya mengatur tentang pemerintahan saja, tetapi lebih luas dari itu, termasuk dinas-dinas vertikal (aparatus pusat di daerah) diatur pula di dalamnya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang Nomor 32 tahun 2008.

Undang-undang Nomor 32 tahun 2008 lebih jelas dan tegas menyatakan bahwa

prinsip yang dipakai bukan lagi otonomi riil dan seluas-luasnya, tetapi otonomi nyata dan bertanggung jawab serta bertujuan untuk memberikan otonomi kepada daerah untuk meningkatkan pembinaan kestabilan politik dan kesatuan bangsa (BPS Lampung Selatan, 2014).

B. Keadaan Geografis

Menurut (BPS Lampung Selatan, 2014), Wilayah kabupaten lampung selatan antara 105° C sampai dengan $105^{\circ} 45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 15'$ sampai dengan $6'$ Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Kabupaten Lampung Selatan bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang, dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum, pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung. Sejak tahun 1982, Pelabuhan Panjang termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung.

Namun, Kabupaten Lampung Selatan masih mempunyai sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Penengahan, yaitu Pelabuhan Penyebrangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian, Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang pulau Sumatera bagian Selatan. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyebrangan

sekitar 1,5 jam. Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 Km² dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982.

Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-Undang nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas di:

sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung
Tengah dan Lampung Timur,
sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda,
sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran,
sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa.

Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, Pulau Rimau dan Pulau Kandang. Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan cerah untuk lebih berkembang lagi.

Sebagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan areal persawahan dengan luas 455,75 Km² (20,71 persen). Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah tadah hujan, sedangkan jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah tegal atau kebun. Penggunaan tanah di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 . Sebaran luas Kabupaten Lampung Selatan dirinci menurut penggunaannya (dalam hektar), 2010

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Irigasi teknis	3.110	1,93
2	Irigasi sederhana	4.009	2,74
3	Tadah hujan	33.217	20,66
4	Tegal/kebun	40.973	25,48
5	Ladang/huma	40.531	25,21
6	Perkebunan	31.115	19,35
7	Lain-lain	7.838	4,88
	Jumlah	160.793	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014

C. Topografi

Menurut BPS Lampung Selatan (2014) dari segi geologi daerah Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Sebagian besar berbatuan endesit, ditutupi turfazam. Batuan endapan meluas ke Timur sampai sekitar jalan kereta api arah menuju Kotabumi, keadaan tanah bergelombang sampai berbukit.
- b. Pegunungan vulkanis muda.
- c. Daratan bagian timur yang termasuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan tidak begitu luas, berbatuan endesit ditutupi turfazam.
- d. Dataran alluvial berawa-rawa dengan pohon bakau.

Di wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa sungai yang Penting, antara lain: Way Sekampung, Way Jelai, Way Ketibung, Way Pisang dan Way Gatal. Pada umumnya, sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk mengairi sawah irigasi dengan pembuatan dam-dam.

D. Klimatologi

Menurut BPS Lampung Selatan (2014) Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan.

E. Jenis Tanah

Menurut BPS Lampung Selatan (2014) jenis tanah di Kabupaten Lampung Selatan, antara lain:

a. Tanah Latosal

Jenis tanah latosol paling banyak terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, hampir menutupi seluruh wilayah Barat dan sebagian besar dari bagian Tengah. Tanah latosal berwarna coklat tua sampai kemerahmerahan adalah hasil pelapukan bahan induk kompleks turfinmedier.

b. Tanah Podsolid

Jenis tanah podsolid adalah hasil pelapukan dari bahan induk turfazam sedimen batuan plutonik yang bersifat asam, tersebar pada wilayah yang bertopografis berbukit sampai bergunung. Tanah podsolid berwarna merah kuning, juga terdapat di daerah yang tersebar pada wilayah bagian utara Kabupaten Lampung Selatan.

c. Tanah Andosal

Jenis tanah andosal adalah pelapukan dari bahan induk kompleks turfinmedier dan basah, berwarna coklat sampai coklat kuning. Penyebarannya terdapat pada daerah bertopografis bergelombang sampai bergunung. Jenis tanah andosal tidak begitu banyak di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

d. Tanah Hidromorf

Tanah hidromorf adalah hasil pelapukan dari bahan induk sedimen turfazam sampai entermedier, berwarna kelabu, terdapat pada daerah datar sampai berombak. Tersebar di wilayah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur.

e. Tanah Alluvial

Jenis tanah alluvial adalah hasil pelapukan dari bahan induk endapan marine atau endapan sungai-sungai, terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar, tersebar di daerah pantai bagian Timur.

Posisi Lampung Selatan sangat strategis sebagai penghubung Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sekaligus sebagai pintu gerbang, memberikan peluang besar untuk menjadi pusat pertumbuhan baru. Wilayah Lampung Selatan dilewati dua jalur jalan lintas Sumatera (Tengah dan Timur), terdapat pelabuhan penyeberangan Bakauheni dan Pelabuhan Ketapang, bandar udara (Branti), dan kawasan industri (Tanjung Bintang dan Sumur). Jarak pelabuhan Bakauheni ke pelabuhan Merak yang berada di Pulau Jawa adalah \pm 30 km, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 2,5 jam. Hal ini menunjukkan potensi besar dalam budidaya pepaya california di Kabupaten Lampung Selatan, karena wilayahnya berdekatan dengan Pulau Jawa, khususnya Jakarta, di mana intensitas permintaan pepaya california di Jakarta cukup tinggi (BPS Lampung Selatan, 2014).

F. Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga secara berkelanjutan. Penduduk yang berada di Kabupaten Lampung Selatan merupakan penduduk asli lampung, khususnya sub suku Lampung Peminggir, umumnya berkediaman di sepanjang pantai pesisir, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, Katibung, Penduduk sub suku Lampung yang lain tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari seluruh Indonesia, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh dan lain-lain. Dari semua suku tersebut, yang merupakan penduduk pendatang yang terbesar adalah berasal dari pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Yogyakarta). Besarnya penduduk Lampung Selatan yang berasal dari pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda, dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan. Penyebaran jumlah penduduk Lampung Selatan menurut umur pada Tahun 2014, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan menurut umur, tahun 2013

Indikator Kependudukan	2011	2012	Persentase (%)
Jumlah Penduduk (Jiwa)	922.397	932.552	942.572
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	459,58	464,65	469,64
Sex Ratio (%)	106,66	106,36	106,36
Jumlah Rumah Tangga	235.465	238.284	241.067
Rata-rata anggota rumah tangga (Jiwa/Ruta)	3,92	3,91	3,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa tahun 2013 jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 942,57 ribu jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010 jumlah penduduk Lampung Selatan mencapai 912.50 ribu jiwa . Sex ratio Lampung Selatan tahun 2013 adalah sebesar 106,36 % (lebih besar dari 100), artinya penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

G. Pertanian

Lampung Selatan juga merupakan penghasil buah dan sayur-sayuran. Produk sayur yang berada di Lampung Selatan antara lain seperti cabai, kubis, kacang panjang, dan lain-lain. Produk buah-buahan yang berada di Lampung Selatan antara lain seperti pisang, durian, nangka, pepaya, belimbing, dan lain-lain. Produksi tanaman sayuran yang paling besar adalah cabai sedangkan produksi tanaman buah-buahan yang memiliki produksi tertinggi adalah pisang yaitu sebesar 1,99 juta kuintal/ha (BPS Lampung Selatan, 2014). Belimbing karangsari bukan merupakan produksi yang tinggi di Kabupaten Lampung Selatan, akan tetapi belimbing karangsari merupakan salah satu produk unggulan Lampung Selatan yang saat ini sedang dikembangkan.

H. Gambaran Umum Kecamatan Palas dan Kecamatan Penengahan

1. Letak Geografis Kecamatan Palas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Selatan (2014), Kecamatan Palas terletak di Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda). Kecamatan Palas merupakan pemekaran dari Kecamatan Penengahan yang berpenduduk 54.352. Luas Kecamatan Palas secara keseluruhan 173,56 Km² dengan Desa Sukabakti Sebagai Desa terluas, yaitu 15,94Km². Dengan Batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.

- c. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Way Panji dan Kecamatan Kalianda.
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Palas

2. Letak Geografis Kecamatan Penengahan.

Wilayah kecamatan Penengahan berada di kaki gunung Rajabasa, terletak di antara $105^{\circ} 30'$ - $105^{\circ} 40'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 42'$ - $5^{\circ} 54'$ Lintang Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1971 Kecamatan Penengahan dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Penengahan dan Kecamatan Palas. Adapun batas-batasnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Palas dan Kecamatan Sragi.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bakauheni.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ketapang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Rajabasa

Kecamatan Penengahan merupakan wilayah tropis, maka dari itu tanaman belimbing akan sangat cocok dibudidayakan di daerah ini. Alam Kecamatan Penengahan pada umumnya termasuk wilayah yang subur sehingga memungkinkan tanaman tumbuh dan selalu berbuah setiap tahunnya.

Keadaan alam Kecamatan Penengahan terdiri dari perbukitan dan dataran rendah dengan lahan sawah sekitar 1700 Ha dan lahan perkebunan 8200 Ha. Ketinggian rata-rata di wilayah kecamatan Penengahan ialah 127 mdpl. Semenjak dimekarkannya kecamatan Bakauheni, maka kecamatan Penengahan tidak memiliki garis pantai. Gambaran tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Penengahan bermata pencaharian sebagai petani (BPS Lampung Selatan, 2014).